Jurnal Penelitian Pendidikan, Agustus, 26 (2), 2026, hal. 243-252
DOI: https://doi.org/10.17509/jpp.v26i2.103110

Strategi Guru Dalam Memperkuat Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Surakarta

Teacher Strategies in Strengthening National Character Through Pancasila Education Learning for Grade XI Students of State High School 2 Surakarta

Mayori Adrian Saputri[1], Muhammad Hendri Nuryadi[2*]
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Correspondence: E-mail: mayoriadrian@student.uns.ac.id

Naskah diterima tanggal 6 Juli 2026, direvisi akhir tanggal 25 Juli 2026, disetujui tanggal 30 Juli 2026.

Abstract
This study aims to (1) determine teacher strategies in strengthening nationalistic character through Pancasila Education learning and (2) determine the role of teachers in fostering nationalistic character in grade XI students of SMA Negeri 2 Surakarta. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data sources include the Principal, Vice Principal for Curriculum, Pancasila Education teachers, and grade XI students of SMA Negeri 2 Surakarta. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and document studies. Data validity was validated using source triangulation and technical triangulation. Data analysis employed an interactive analysis model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Pancasila Education teachers' strategies for strengthening students' nationalistic character are implemented through four stages: lesson planning, lesson implementation, selection of learning methods and media, and evaluation and follow-up. These strategies are implemented through integrating nationalistic values into learning, using appropriate methods and media, providing role models, and fostering attitudes that reflect national values. The teacher's role in strengthening nationalistic character is not only as a transmitter of material but also as a guide, motivator, facilitator, and role model for students. The conclusion of this study indicates that Pancasila Education teachers' strategies through planned learning and fostering nationalistic values are able to strengthen the nationalistic character of eleventh-grade students at SMA Negeri 2 Surakarta. The research recommends that teachers continue to develop innovative and contextual learning strategies so that nationalistic values can be applied sustainably in students' lives.
Keywords: *Teacher Strategy, Pancasila Education, Nationalistic Character*

How to cite (APA Style): Saputri, M. A., & Nuryadi, M. H. (2026). Strategi guru dalam memperkuat karakter nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 26*(2), 243–252. https://doi.org/10.17509/jpp.v26i2.103110

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Meningkatnya keterbukaan informasi dan masuknya berbagai pengaruh budaya memberikan dampak positif, namun juga menghadirkan tantangan dalam memperkuat nilai-nilai karakter generasi muda (Annury & Pratama, 2024; Widiyono, 2019). Salah satu karakter yang perlu diperkuat adalah karakter nasionalisme agar siswa memiliki rasa cinta tanah air, kepedulian, tanggung jawab, serta kesadaran sebagai warga negara (Pujasmara et al., 2021). Karakter nasionalisme dapat tercermin melalui sikap cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, penghargaan terhadap simbol dan nilai-nilai kebangsaan, serta partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Alfaqi, 2015).

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya

Copyright © authors, 2026

bertujuan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amalya, 2025).

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam memperkuat karakter nasionalisme siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa (Wibowo, 2024). Peran guru dalam pengembangan karakter sangat penting karena guru menjadi salah satu pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran dan pembentukan sikap positif (Fitriani et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Surakarta, ditemukan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan karakter nasionalisme yang perlu diperkuat, seperti kurangnya perhatian saat kegiatan upacara bendera, kurangnya partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi guru dalam membangun pemahaman dan penerapan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa melalui keteladanan, metode pembelajaran, evaluasi, dan kegiatan yang mendukung nilai-nilai kebangsaan (Rochmawati & Harmanto, 2022; Wibowo, 2024). Namun, kajian mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter nasionalisme siswa, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam memperkuat karakter nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mengetahui peran guru dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi aktual yang terjadi di lapangan, serta untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter nasionalisme siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Surakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Surakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat yang tepat untuk mempelajari strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa. Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yang melibatkan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Surakarta.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi informan penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen yang relevan, seperti modul pengajaran, bahan pembelajaran, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan dokumen sekolah yang mendukung penguatan karakter nasional siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang strategi guru dalam memperkuat karakter nasional siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, termasuk perencanaan pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media, serta evaluasi dan kegiatan tindak lanjut. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai

Copyright © authors, 2026

nasional di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Studi dokumen digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan gambaran sistematis tentang strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter nasionalisme siswa (Miles et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

3.1 Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menanamkan dan memperkuat karakter nasionalisme pada siswa di sekolah. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga dibimbing untuk memahami serta menerapkan sikap cinta tanah air, menghargai keberagaman, menjaga persatuan, dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Sikap nasionalisme merupakan karakter yang penting dimiliki oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa, terutama di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai kebangsaan.

3.1.1 Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, tahap perencanaan pembelajaran yaitu tahapan guru dalam merancang dan menyusun RPP. Guru Pendidikan Pancasila yang menjadi narasumber telah menyusun RPP atau Modul Ajar yang di dalamnya memuat pembentukan sikap nasionalisme yang dikaitkan dengan materi.

Sejalan dengan pernyataan Bapak Amir Isnanto, S.Pd., Bapak Istanto, S.Pd., juga menyatakan bahwa:

> Untuk merencanakan pembelajaran untuk bisa menumbuhkan rasa nasionalisme itu bisa disisipkan di dalam modul ajar, dari tujuan pembelajaran sampai di langkah-langkah pembelajaran ataupun di penutup. Bagian tujuan pembelajaran dikaitkan dengan materi-materi yang memang menyangkut nasionalisme, kemudian di langkah-langkah pembelajaran ada pendahuluan, inti, dan penutup juga bisa disisipkan untuk menanamkan karakter nasionalisme, dan terakhir refleksi juga disisipkan karakter nasionalisme tersebut. (I. Istanto, komunikasi pribadi, 21 Januari 2026)

Dalam merancang pembelajaran, guru Pendidikan Pancasila tidak hanya menyusun RPP atau modul ajar, tetapi juga memilih materi yang tepat untuk membentuk nilai-nilai nasionalisme siswa. Materi seperti kebangsaan, Pancasila, NKRI, konstitusi, Bhinneka Tunggal Ika, dan tantangan nasionalisme di era globalisasi dipilih agar nilai kebangsaan dapat disampaikan secara terstruktur dan berkelanjutan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, perangkat pembelajaran yang digunakan guru telah memuat materi yang berkaitan dengan nilai kebangsaan seperti Pancasila, NKRI, konstitusi, Bhinneka Tunggal Ika, serta tantangan nasionalisme di era globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran secara sistematis untuk menanamkan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Copyright © authors, 2026

3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran yakni proses implementasi dari perencanaan yang telah dirancang sebelumnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini, guru Pendidikan Pancasila berperan dalam menyampaikan materi, menanamkan nilai-nilai nasionalisme, serta mengarahkan siswa agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa sebagai bentuk implementasi karakter nasionalisme. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

> Kebijakan di sekolah ini salah satunya adalah mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan upacara bendera serta menghormati lagu Indonesia Raya yang diperdengarkan setiap pagi. Pada saat lagu Indonesia Raya diputar, seluruh siswa diwajibkan berdiri tegak, menghentikan segala aktivitas, dan memberikan penghormatan sebagai bentuk penanaman sikap nasionalisme. (Kutipan wawancara, 28 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, implementasi pendidikan Pancasila dilakukan dalam tiga tahap: pengantar, kegiatan utama, dan penutup. Pada tahap pengantar, guru memberikan motivasi dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan utama meliputi diskusi, berbagi pendapat, dan menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai nasional. Pada tahap penutup, guru memperkuat materi dan memfasilitasi refleksi terhadap sesi pembelajaran. Observasi dan studi dokumen menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasional melalui pengalaman belajar aktif dan kontekstual. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Pancasila berfungsi sebagai salah satu strategi yang digunakan guru untuk memperkuat karakter nasional siswa.

3.1.3 Penggunaan Metode dan Media

Metode dan media pembelajaran merupakan komponen penting yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan. Pemilihan metode dan media pengajaran didasarkan pada karakteristik materi pelajaran, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai.

Metode-metode tersebut digunakan secara fleksibel dan disesuaikan dengan materi serta kondisi agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Informasi yang diperoleh dari Bapak Istanto, S.Pd selaku Guru Pendidikan Pancasila beliau menyatakan:

> Metode yang digunakan apa pun bisa,lewat ceramah, diskusi, studi kasus, proyek. Diskusi rasa karakter saling menghargai, beda pendapat itulah cerminan dari karakter nilai-nilai Pancasila, sedangkan Pancasila ini adalah dasar negara Indonesia; tidak menunaikan sesuai dengan sila pada Pancasila menjadikan negara Indonesia menjadi ambruk atau runtuh. (Kutipan wawancara, 21 Januari 2026)

Berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumen, guru Pendidikan Pancasila menggunakan berbagai metode pengajaran dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, presentasi, sesi tanya jawab, dan studi kasus, didukung oleh model pembelajaran seperti *Discovery Learning dan Problem Based Learning (PBL)*. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengungkapkan pendapat, dan berkolaborasi dalam kelompok. Penggunaan media seperti video, presentasi, dan lembar kerja siswa membantu siswa memahami materi dan mengembangkan sikap kooperatif, toleransi, dan apresiasi terhadap perbedaan sebagai bagian dari karakter nasional.

3.1.4 Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran merupakan tahap penting untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi serta keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai

Copyright © authors, 2026

nasionalisme. Melalui proses evaluasi, guru dapat menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, sedangkan tindak lanjut dilakukan sebagai upaya perbaikan sekaligus penguatan terhadap hasil pembelajaran.

Penilaian sikap tersebut dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Amir Isnanto, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

> Penilaian (Asesmen) sikap: Guru mencantumkan indikator sikap nasionalisme (seperti cinta tanah air, menghargai perbedaan, peduli lingkungan) dalam lembar observasi penilaian sikap. (Kutipan wawancara, 21 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan tidak hanya melalui evaluasi akademik tetapi juga melalui observasi sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Guru mengevaluasi aspek-aspek seperti partisipasi dalam diskusi, kerja sama, disiplin, menghormati pendapat, dan penerapan nilai-nilai nasional. Studi dokumen menunjukkan bahwa modul pengajaran Pendidikan Pancasila mencakup kegiatan yang berkaitan dengan evaluasi dan refleksi yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi tetapi juga pada pengembangan karakter nasional siswa melalui evaluasi sikap, refleksi, dan kegiatan tindak lanjut.

3.2 Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme pada Siswa Kelas XI Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Peran guru dalam menumbuhkan karakter nasional di kalangan siswa tidak hanya sebatas menyampaikan pelajaran; mereka juga bertindak sebagai pendidik yang memberikan contoh, motivasi, dukungan, dan bimbingan. Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen di SMA Negeri 2 Surakarta, guru Pendidikan Pancasila secara aktif berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, tanggung jawab, persatuan, dan menghormati keberagaman melalui pembelajaran dan praktik sehari-hari di sekolah. Salah satu peran guru yang nyata adalah sebagai panutan. Mereka menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional dalam tindakan sehari-hari mereka di sekolah. Perilaku teladan ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai nasional, seperti menghadiri upacara dengan tertib, menghormati lagu kebangsaan, dan mengikuti peraturan sekolah.

3.2.1 Guru Sebagai Teladan

Dengan menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghargai simbol dan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan akademik dan aktivitas sekolah lainnya, guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa melalui sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Hal tersebut juga diperkuat oleh Guru Pendidikan Pancasila yang menyampaikan bahwa:

> Siswa dapat menyajikan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air dengan pembiasaan mewajibkan upacara bendera hari Senin dan peringatan hari besar nasional dengan khidmat.

Berdasarkan observasi dan studi dokumen, guru pendidikan Pancasila menunjukkan perilaku yang baik melalui disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional. Perilaku teladan ini terlihat dalam kegiatan sekolah seperti upacara pengibaran bendera pada hari Senin dan peringatan hari libur nasional, yang dilakukan dengan tertib dan penuh hormat. Berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa guru tersebut berperan sebagai panutan dalam memperkuat karakter nasional siswa melalui praktik yang konsisten dan contoh nyata dalam lingkungan sekolah. Hal ini mendukung pengembangan rasa cinta tanah air, rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Copyright © authors, 2026

3.2.2 Guru Sebagai Motivator

Selain berperan sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa, guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Surakarta juga berperan sebagai motivator dalam pembelajaran. Keteladanan yang diberikan guru melalui sikap disiplin dan penghormatan terhadap simbol negara tidak hanya menjadi contoh bagi siswa, tetapi juga disertai dengan pemberian motivasi agar siswa memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator menjadi bagian penting dalam memperkuat karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Pancasila yang menyatakan bahwa:

> Menanamkan ilmunya dulu melalui materi-materi yang tersaji dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, menunjukkan contoh-contoh yang kontekstual, menganalisis dampaknya, dan memotivasi anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen, guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai motivator dalam memperkuat karakter nasional siswa melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan motivasi, dan praktik nilai-nilai nasionalistik seperti menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pelajaran dimulai. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa siswa secara aktif dan antusias terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada pembelajaran, semangat belajar, rasa cinta tanah air, dan kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.3 Guru Sebagai Fasilitator

Motivasi yang diberikan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, selain berperan sebagai motivator, guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Surakarta juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan media, sumber belajar, serta kegiatan pembelajaran yang mendukung penanaman karakter nasionalisme siswa kelas XI.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Pancasila SMA Negeri 2 Surakarta yang menyatakan bahwa:

> Untuk metode maupun media yang digunakan tentu saja disesuaikan dengan materi yang ada. Tidak ketinggalan pula, kita akan menyesuaikan dengan kondisi kelas tersebut. Contoh, untuk pendalaman materi di awal, kita lebih sering menggunakan diskusi kelas; untuk internalisasi nilai karakter, lebih efektif dengan proyek atau yang berbasis masalah untuk media. Karena kita harus menggunakan diferensiasi, maka sedapat mungkin kita menggunakan video, gambar, maupun teks, dan tentu saja tidak ketinggalan media digital. Hal ini sejalan juga dengan perbedaan karakter siswa dalam belajar.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai fasilitator dalam memperkuat karakter nasionalis siswa melalui penggunaan berbagai metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan situasi kelas. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media seperti PowerPoint (PPT), gambar, video, diskusi kelas, dan proyek berbasis masalah untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual. Studi dokumen, yang mencakup catatan penggunaan media dan tugas proyek siswa, juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung penguatan karakter nasionalis.

Bentuk pembelajaran yang beragam ini telah terbukti meningkatkan minat belajar siswa, kreativitas, dan pemahaman nilai-nilai nasional. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini juga berkontribusi pada pengembangan sikap yang menghargai perbedaan, kerja sama, dan persatuan, yang merupakan bagian penting dari karakter nasionalis siswa.

Copyright © authors, 2026

3.2.4 Guru Sebagai Pembimbing

Tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana pembelajaran, guru Pendidikan Pancasila juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mendampingi siswa dalam proses pembentukan karakter nasionalisme. Melalui bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, diperoleh informasi bahwa penanaman karakter nasionalisme juga dilakukan melalui pembiasaan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah sebagai bentuk rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Pancasila juga menguatkan lagi; beliau menyampaikan bahwa:

> Ada bentuk pembinaan atau pendampingan lanjutan dengan cara langsung dari Bapak/Ibu guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika ada siswa yang tidak memakai atribut yang lengkap, akan diingatkan pada saat itu juga, dibimbing oleh Bapak/Ibu dengan cara mengingatkan terlebih dahulu. Jika belum ditindaklanjuti, naik ke wali kelas. Jika pada saat dibimbing oleh wali kelas tidak ditindaklanjuti juga, naik ke BP/BK. Itu dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai pembimbing dalam memperkuat karakter nasional siswa melalui bimbingan, arahan, dan dukungan yang berkelanjutan. Selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya, guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa, seperti menjaga kebersihan kelas, mengenakan seragam dengan benar, dan menanamkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merespons positif bimbingan ini dengan menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Selain itu, analisis dokumen, termasuk peraturan sekolah dan catatan kegiatan pembelajaran, menunjukkan bahwa pengembangan karakter nasional juga didukung melalui peraturan sekolah dan praktik nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

3.3 PEMBAHASAN

3.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Selama fase perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Pancasila telah mengembangkan rencana pembelajaran atau modul pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai nasional ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, dan penilaian. Nilai-nilai nasional ini mencakup indikator seperti cinta tanah air, menghormati perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang diimplementasikan melalui lembar observasi sikap. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nilai-nilai nasional harus diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran dan harus menjadi bagian dari tujuan pendidikan sekolah. Selain itu, integrasi nilai-nilai nasional terlihat di seluruh tahapan proses pembelajaran, mulai dari pengantar, kegiatan inti, hingga kesimpulan dan refleksi. Materi yang digunakan, seperti Pancasila, Republik Indonesia, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, konstitusi, dan tantangan nasionalisme di era globalisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk secara sistematis memperkuat karakter nasional siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Iman (2010), yang menyatakan bahwa strategi adalah upaya terencana untuk memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran menjadi landasan penting dalam menanamkan karakter nasional secara sengaja. Oleh karena itu, fase perencanaan berkontribusi pada penguatan nilai-nilai seperti cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, dan penghormatan terhadap simbol dan nilai-nilai nasional melalui pemilihan bahan ajar yang relevan.

Copyright © authors, 2026

3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Selama pelaksanaan pengajaran pendidikan Pancasila tidak hanya sekadar menyampaikan konten, tetapi juga berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Salah satu implementasinya adalah rutinitas menyanyikan lagu kebangsaan, "Indonesia Raya," dan "Garuda Pancasila," serta menunjukkan rasa hormat kepada simbol-simbol nasional sebelum pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa patriotisme dan cinta tanah air (Agustin & Marzuki, 2025). Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap: pengantar, kegiatan utama, dan penutup, menggunakan pendekatan kontekstual. Pada kegiatan utama, siswa berpartisipasi dalam diskusi dan studi kasus yang menumbuhkan kerja sama, toleransi, dan saling menghormati. Pada tahap penutup, guru melakukan sesi refleksi untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai nasional, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif tetapi juga menunjukkannya dalam sikap dan perilaku mereka.

3.3.3 Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran

Guru menggunakan berbagai metode dan bahan pembelajaran berdasarkan model Pembelajaran Penemuan *(Discovery Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning/PBL),* bersama dengan ceramah, diskusi, sesi tanya jawab, dan studi kasus. Metode-metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Aprilia & Kabatiah, 2025), sekaligus menanamkan nilai-nilai nasional melalui kegiatan pembelajaran interaktif. Selain metode pengajaran, guru juga menggunakan berbagai bahan pembelajaran seperti video, gambar, *PowerPoint (PPT),* Canva, dan kuis interaktif. Penggunaan bahan-bahan ini membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan membantu siswa memahami nilai-nilai nasional secara lebih konkret. Akibatnya, penggunaan metode pengajaran dan bahan pembelajaran berkontribusi pada penguatan karakter nasional siswa, khususnya dalam aspek-aspek seperti menghargai perbedaan, bangga menjadi warga negara Indonesia, dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

3.3.4 Evaluasi dan Tindak Lanjut

Selama fase evaluasi dan tindak lanjut, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pada sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai nasional. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa baik selama kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah, menggunakan indikator seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan menghormati perbedaan. Selain itu, guru melakukan refleksi pembelajaran untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai, dan tindakan tindak lanjut dilakukan melalui bimbingan, dukungan, dan penanaman perilaku positif secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut tidak hanya berorientasi pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter nasional siswa secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

3.3.5 Peran guru dalam menumbuhkan karakter nasionalisme pada siswa kelas XI melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila

Peran guru dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas pada penyampaian pelajaran, tetapi juga mencakup membimbing, memfasilitasi, memotivasi, dan menjadi panutan dalam membentuk karakter siswa. Guru secara aktif berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran di kelas dan pengalaman sekolah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2013), yang menekankan bahwa guru bukan hanya pendidik tetapi juga mentor yang membantu siswa berkembang menjadi individu yang utuh dengan karakter yang kuat, sebagaimana didukung oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 (Republik Indonesia, 2005), yang menguraikan tanggung jawab guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai siswa. Di kelas, guru bertindak sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif

Copyright © authors, 2026

dan bermakna menggunakan metode seperti diskusi, studi kasus, dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Peran ini melampaui perkembangan kognitif dan mendorong pertumbuhan sikap seperti kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, guru berperan sebagai motivator dengan mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan rasa patriotisme dan kebanggaan sebagai anggota bangsa Indonesia. Guru juga berfungsi sebagai panutan dengan menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional melalui kegiatan sehari-hari seperti upacara pengibaran bendera dan menyanyikan lagu Kebangsaan. Perilaku-perilaku ini berfungsi sebagai bahan pembelajaran langsung bagi siswa dalam menghayati nilai-nilai nasional. Lebih lanjut, guru bertindak sebagai mentor dengan memperkuat pengembangan karakter melalui bimbingan dan praktik perilaku positif yang konsisten seperti disiplin, kerja tim, dan kesadaran lingkungan. Selain itu, sekolah juga mendukung penguatan karakter nasional melalui kebijakan dan budaya sekolah, seperti upacara pengibaran bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan menanamkan nilai-nilai dalam visi dan misi sekolah (Audina et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter nasional merupakan hasil sinergi antara guru dan lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, peran guru Pendidikan Pancasila melampaui sekadar mentransfer pengetahuan; mereka adalah agen dalam membentuk karakter nasional siswa melalui integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran, pemberian teladan, dan praktik perilaku positif dalam lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila untuk memperkuat karakter nasional siswa dilakukan dalam empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode dan media, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai nasional diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, penguatan dilakukan melalui pembiasaan, pembelajaran kontekstual, diskusi, dan budaya sekolah. Penggunaan berbagai metode dan media membantu meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman nilai-nilai nasional. Sementara itu, evaluasi dan tindak lanjut tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pada sikap dan keterampilan melalui observasi dan bimbingan. Selain itu, guru berperan sebagai panutan, motivator, fasilitator, dan mentor dalam menumbuhkan karakter nasional siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A. H., & Marzuki. (2025). Upaya guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter nasionalisme melalui lagu nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(4), 6589–6600. https://doi.org/10.58230/27454312.3151

Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 28*(2), 111–116. https://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451

Amalya, H. T. (2025). Peran pendidikan terhadap nasionalisme dalam mewujudkan rasa cinta tanah air di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal, 3*(5), 753–761. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15534

Annury, I., & Pratama, B. A. (2024). Peran Pancasila dalam menguatkan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 4*(1), 7–12. https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2438

Aprilia, V., & Kabatiah, M. (2025). Model problem based learning dan pengaruhnya terhadap berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9*(1), 202–210. https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7990

Copyright © authors, 2026

Audina, D., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2022). Pendidikan karakter cinta tanah air dan kedisiplinan dalam kegiatan upacara bendera di sekolah dasar DKI Jakarta. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(1), 60–68. https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p60-68

Fitriani, Wati, R. K., & Priyanto, E. (2025). Peran guru Pendidikan Pancasila melalui keteladanan dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik kelas 9 SMP Negeri 2 Purbalingga. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5*(1), 1–13. https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10146

Iman, M. (2010). *Manajemen dan kehidupan manusia*. Kanisius.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Pujasmara, D. D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Globalisasi sebagai pengaruh nilai nasionalisme bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 7430–7435.

Ramayulis. (2013). *Profesi dan etika keguruan*. Kalam Mulia.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005

Rochmawati, C., & Harmanto. (2022). Strategi guru PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10*(4), 1053–1067. https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1053-1067

Wibowo, C. P. (2024). Peranan guru PPKn dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan pembentukan karakter peserta didik di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Civics Education and Social Science Journal, 6*(1), 30–36. https://doi.org/10.32585/cessj.v6i1.4971

Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *Populika, 7*(1), 12–21. https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24

Copyright © authors, 2026